

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penampilan menjadi hal penting untuk diperhatikan bagi kebanyakan Wanita, Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama ini ketika mahasiswi pergi ke kampus ternyata mahasiswi ada yang memakai *make up* dan ada yang tidak memakai *make up*, kemudian ketika diperdalam dengan wawancara yang dilakukan kenapa mereka menggunakan *make up* karena hal ini dapat mendukung dimana dia bisa lebih menerima dirinya, merasa dirinya lebih menarik, penggunaan *make up* menurut subjek bisa menutupi kekurangan yg ada di wajah nya, misalnya kantung mata yg hitam dan juga bekas jerawat, juga membuat wajah lebih fresh, tidak pucat. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Kumalasari, 2019) dan (Ramadani, 2021) tentang alasan mahasiswa menggunakan *make up*, yang pertama adalah meningkatkan kepercayaan diri yaitu untuk memperbaiki dan menyembunyikan kekurangan fisik, untuk menyamarkan noda bekas jerawat, menyamarkan kulit yang kusam, mengontrol produksi minyak, memberikan warna pada wajah agar tidak terlihat pucat. Alasan yang kedua yakni dengan menggunakan *make up* mahasiswa merasa lebih memperhatikan penampilan diri, terutama secara fisik agar menjadi lebih menarik dan menjadi pusat perhatian. Selanjutnya alasan yang terakhir mahasiswa menggunakan *make up* adalah untuk meningkatkan kepercayaan dirinya untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan teman sesama jenis maupun lawan jenis, agar tidak merasa rendah diri dan juga merasa malu. Seseorang yang menggunakan *make up* akan merasa lebih menarik dan cantik,

merasa nyaman juga ketika beraktifitas dan tentunya merasa dirinya pasti lebih mampu daripada yang lain, Dengan harapan agar lawan bicara lebih tertarik dengan penampilan yang kita tunjukkan. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa dampak yang dirasakan individu ketika menggunakan *make up* seperti menjadi lebih nyaman dan percaya diri ketika keluar, kemudian adanya pujian dari seseorang yang menjadi kepuasan tersendiri untuk belajar teknik-teknik *make up* yang lain. Sehingga dampak yang dirasakan oleh subjek ketika menggunakan *make up* salah satunya adalah meningkatkan kepercayaan diri.

Disisi lain fenomena yang ditemui peneliti yakni terhadap perempuan yang tidak menggunakan *make up* mereka merasa sudah cukup dengan tampilan mereka yang biasa saja, mereka juga tidak suka menggunakan *make up* karena dianggap terlalu merepotkan, malas juga karena menurut subjek terlalu ribet jika harus terus menerus menggunakan makeup kemudian lebih suka natural tanpa *make up* juga. Kemudian juga ternyata berdasarkan hasil wawancara ada orang-orang yang tidak menggunakan *make up* dalam keseharian mereka, tetapi mereka sangat percaya diri menampilkan diri mereka. Menerima kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya sehingga mampu berfikiran positif meskipun tanpa *make up*, dan di dukung dengan penerimaan pada lingkungan sosial membuat seseorang lebih yakin. Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai fungsi *make up* terhadap kepercayaan diri individu masih beragam. Ada yang menemukan bahwa *make up* berpengaruh terhadap kepercayaan diri (Kumalasari, 2019, dan Ramadani, 2021) dan ada juga yang mengatakan tidak ada pengaruh (Stascia, 2018). sehingga mengindikasikan adanya perbedaan antara hasil penelitian yang satu dengan yang

lain, dimana dampak terhadap penggunaan *make up* masih beragam sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran kepercayaan diri pada mahasiswi pengguna *make up*.

Penggunaan *make up* tentunya memberikan dampak bagi penggunanya, yang Salah satu dampak penggunaan *make up* adalah dapat meningkatkan kepercayaan diri ataupun juga bisa menurunkan kepercayaan diri. Menggunakan *make up* memiliki dua dampak yaitu positif dan negatif. dampak positif bagi banyak mahasiswi pada makeup adalah pertama merasa bahwa mahasiswi tersebut merasa lebih cantik dan percaya diri, kemudian beberapa mahasiswi juga menjelaskan bahwa keterampilan merias dianggap sebagai kelebihan (Kumalasari, 2019). Salah satu dampak negatifnya adalah tidak ada rasa percaya diri siswa yang kebanyakan memakai make-up lalu kemudian tidak menggunakan, ada juga dampak negatif bagi kesehatan ketika seseorang salah memilih bahkan mengaplikasikan make-up. perubahan yang sering terjadi menimbulkan reaksi negatif yang tidak aman bagi kulit dan menimbulkan alergi, iritasi dan justru jerawat (Elianti, 2017). lebih baiknya mahasiswi menggunakan kosmetik disesuaikan dengan kebutuhan, agar tidak terlihat berlebihan. Selain itu, menggunakan kosmetik sesuai kebutuhan dapat membantu mengurangi dampak negatif dari bahan kosmetik yang berbahaya (Ramadani,2021). Sehingga *Self Confidence* menjadi penting untuk di ketahui lebih jauh lagi, apakah benar dengan penggunaan *make up* ini mampu untuk meningkatkan kepercayaan diri atau justru penggunaan *make up* sama sekali tidak berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri, dikarenakan sebenarnya masih banyak hal-hal lain yang dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Self Confidence adalah elemen kepribadian yang krusial bagi individu. *Self Confidence* pada diri sendiri adalah keadaan psikologis pada individu yang dapat menilai dirinya secara keseluruhan dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri mencapai tujuan dalam hidupnya (Sholiha, 2020). Dengan memiliki kepercayaan pada diri sendiri, individu memiliki keyakinan dan kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif dan tidak mempengaruhi orang lain. Kepercayaan pada diri sendiri adalah mampu akan menerima kenyataan, memiliki kesadaran diri, dan berpikiran positif. Kepercayaan pada diri sendiri merupakan salah satu elemen kepribadian yang penting bagi seseorang. Percaya pada diri sendiri muncul dari pemahaman bahwa jika membuat keputusan akan suatu hal, maka harus direalisasikan (Suhadi, 2022).

faktor-faktor yang dapat berdampak pada kepercayaan diri (Santrock, 2003) meliputi penampilan fisik, pemahaman akan identitas pribadi, hubungan dengan orang tua, dan interaksi dengan teman sebaya. Untuk memahami diri sendiri, salah satu faktor yang penting adalah pemahaman tentang identitas pribadi. Seseorang perlu memiliki pengertian yang optimis tentang diri sendiri agar bisa memiliki kepercayaan diri yang kuat. Individu membutuhkan pandangan diri yang positif untuk menjadi pribadi yang memiliki kepercayaan diri yang baik. Jika individu sudah mengenal keadaan dirinya sendiri dan menerima kelebihan serta kekurangannya, maka individu tersebut memiliki pandangan diri yang positif. Oleh karena itu, untuk memiliki kepercayaan diri yang baik, individu perlu memiliki pandangan diri yang positif. Pandangan diri juga mempengaruhi sikap dan perilaku individu, jika individu berpikir bahwa ia akan berhasil, maka hal ini akan

mendorongnya menuju keberhasilan dan sebaliknya, Pandangan diri juga merupakan faktor penentu apakah seseorang akan berperilaku secara positif atau negatif.

Perkembangan *Self Confidence* terjadi mulai masa remaja hingga masa dewasa yang panjang, perubahan fisik dan psikologis secara tak terduga. Setiap kali mengalami transformasi fisik dan mental tertentu, masa dewasa awal umumnya dikategorikan berdasarkan lamanya perubahan yang terjadi, yang umumnya dipicu oleh kesulitan dan tekanan yang timbul akibat perubahan tersebut. Salah satu di antaranya adalah peningkatan harga diri yang terbagi menjadi 3, yaitu harga diri tinggi, individu yang dengan kepercayaan diri tinggi akan memiliki kualitas, terutama yang dinamis, ekspresif, efektif dalam bidang akademik dan kegiatan publik, fasih dalam berbicara, perhatian yang memadai terhadap lingkungan, yakin, penuh harapan, menghargai orang lain, mampu menghadapi kegiatan di dunia luar dan menerima penilaian dari orang lain, menikmati tugas baru yang menantang dan tidak mudah bingung jika segala sesuatunya tidak sesuai rencana. Harga diri sedang, individu secara umum akan memiliki sikap positif dan mendekati kualitas orang dengan kepercayaan diri tinggi dengan cara yang berbeda. Harga diri rendah adalah individu yang memiliki kepercayaan diri rendah, merasa takut bentrok akibat perbedaan pendapat, kurang dinamis, merasa tidak disukai, tidak siap untuk menerima kritikan, sering bermimpi dan mudah marah (Maya, Dinda S., Thahroni, 2018).

Percaya diri merupakan proses psikologis yang terbentuk dari pengalaman dan juga dari pembelajaran. Sikap dan emosi seseorang juga akan mengalami perubahan

seiring dengan proses belajar, rasa percaya diri terbentuk pada masa kanak-kanak diawali dengan sikap penerimaan dan kasih sayang keluarga. Pada masa remaja hingga dewasa, lingkungan sangat mempengaruhi rasa percaya diri, adanya penilaian lingkungan, penerimaan lingkungan. Keyakinan akan memungkinkan seseorang untuk dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, bahkan menurut (Bryne, 1991) kepercayaan adalah prediktor terbaik dari keberhasilannya. (Santrock, 2003) menyatakan bahwa beberapa penelitian menunjukkan bahwa penampilan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kepercayaan diri.

Banyak siswa menganggap makeup sebagai kebutuhan utama mereka. Ada yang mengaku sangat membutuhkan riasan, setidaknya lipstik, pelembap, bahkan pensil alis. (Hikmah dalam Ramadani, 2021) mengungkapkan bahwa Self Interest pada awal dewasa adalah adanya perhatian terhadap penampilan, pakaian dan tata rias, lambang kedewasaan, posisi sosial, keuangan, dan kepercayaan agama. Wanita menyadari bahwa menjadi menarik akan membantu meningkatkan status mereka dalam dunia bisnis atau pernikahan. (Elianti, 2017) menemukan bahwa penggunaan make up ini sudah menjadi kebutuhan dasar bagi mahasiswi, dan penggunaan make up sudah menjadi rutinitas yang berkesinambungan. Riasan untuk anak perempuan akan meningkatkan kepercayaan diri, kebanggaan dan kepuasan mereka, beberapa keinginan untuk menarik perhatian orang lain, dapat mengekspresikan diri mereka dengan cara yang ideal. Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara dimana subjek menggunakan *make up* menjadi kepuasan tersendiri yang dirasakan, sehingga membuat subjek tidak lebih ingin mengeksplere Teknik-teknik *make up* yang lain, Ketika subjek merasa insecure terhadap penampilan wajahnya dan

kemudian menggunakan *make up* adanya pujian dari orang lain juga membentuk rasa percaya diri.

Mahasiswa dengan *Self Confidence* tinggi akan lebih gampang bergaul bersama mahasiswa lain, cepat mengambil tindakan dan memiliki pemikiran yang positif terhadap dirinya terutama terkait penampilan fisiknya. sebaliknya mahasiswa dengan *Self Confidence* rendah menjadi kesulitan dalam berkomunikasi, dan akan merasa kurang percaya diri terhadap penampilan fisiknya. Salah satu langkah yang bisa diambil untuk membangun atau meningkatkan rasa percaya diri adalah dengan memperbaiki penampilan atau menggunakan produk kecantikan terutama bagi perempuan (Ulfiyanti, 2019). Hal ini juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *Self Confidence* menurut (Santrock dalam Deni, 2016), yaitu penampilan fisik.

Terdapat empat aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh (Lauster, 1978) yaitu aspek cinta diri, pemahaman diri, tujuan hidup yang jelas, dan berfikir positif diri. Berdasarkan hasil wawancara pada aspek pertama terkait cinta diri yang dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk memelihara dan merawat dirinya. Subjek mengatakan bahwa menggunakan *make up* merupakan salah satu cara subjek dalam mencintai dirinya, yakni subjek merawat wajahnya kemudian juga berusaha memelihara Kesehatan wajah dengan menggunakan *make up* yang aman dan bpom, kemudian subjek juga mengatakan namun bentuk cinta diri tidak hanya terkait penggunaan *make up* saja melainkan ada hal lain seperti adanya percaya akan kemampuan dan potensi yang dimiliki.

Kemudian pada aspek kedua yakni pemahaman diri yang dapat diartikan sebagai keingintahuan individu terhadap dirinya dimata orang lain, namun individu tidak memerlukan pujian ataupun pengakuan dan dapat bersikap apa adanya. Subjek memahami kebutuhan yang ada di dalam dirinya salah satunya untuk meningkatkan kepercayaan diri pada penampilannya yaitu dengan menggunakan *make up*. Subjek juga mengatakan ia mengerti akan keinginannya, dia mengetahui yang harus dilakukan untuk kebaikan dirinya seperti memaksimalkan potensi diri, mengembangkan skill yang dimiliki.

Kemudian pada aspek tujuan hidup yang jelas yang dapat diartikan bahwa individu mengetahui sasaran hidupnya dan memiliki pemikiran yang jelas mengapa melakukan suatu tindakan tertentu, serta memiliki harapan yang realistis terhadap dirinya. Subjek mengatakan menggunakan *make up* merupakan insiatif yang timbul dari dorongan eksternal. Subjek senang menggunakan *make up* karena menurut nya *make up* itu seperti karya seni menggambar yang medianya adalah wajah sendiri, dan ketika hasil *make up* nya bagus maka hal tersebut memberikan kepuasan tersendiri pada dirinya. Kemudian, subjek mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan maka diperlukan hal-hal pendorong lain seperti memperbaiki penampilan. Namun subjek mengatakan sebenarnya hal ini dilakukan agar bisa menambah skill yang dimiliki.

Kemudian pada aspek berfikir positif diri dapat artikan bahwa individu memiliki pengendalian diri yang baik, tidak mudah meyerah, tidak menggantungkan diri pada orang lain dan memiliki penilaian yang baik terhadap diri sendiri. Subjek mengatakan bahwa dirinya kurang memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri,

masih sering menilai diri kurang mampu, masih sering insecure terhadap kekurangan yang dimiliki serta subjek mengatakan bahwa sebenarnya dirinya ini masih kurang dalam berbagai hal dan jarang ada yang bisa di banggakan.

Make up menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tata rias muka (KBBI, 2021). *Make-up* diperlukan untuk membuat diri seseorang untuk tampil cantik dan menarik perhatian dengan penampilannya. Pada zaman sekarang ini pengguna *make up* tidak lepas dari para perempuan terutama usia remaja, mereka lebih banyak melakukan aktifitas baru, menemui banyak orang kemudian bermain dengan teman-teman sebayanya, tentu saja akan ada pengaruh dari teman-teman kelompoknya tersebut, terutama soal penampilan wajah. Wanita zaman sekarang umumnya mengenal berbagai jenis *make-up*. *Make-up* ini merupakan peran pendukung dalam diri yang seharusnya di gunakan sebagai penunjang penampilan dan penunjukan citra diri, namun di zaman sekarang banyak yang berlomba-lomba untuk memakai *make-up* hanya untuk ajang pamer, kemudian membandingkan diri dengan orang lainnya. Bahkan hasil *make-up* banyak yang mendapatkan kritik dan harus sesuai dengan standart yang terlalu tinggi di masyarakat. Menurut (Korichi, Pelle-de-Queral, Gazano, dan Aubert dalam Stascia 2018) Kosmetik sendiri dalam konteks psikologis memiliki dua peran yakni, *seduction* yang berarti kosmetik digunakan untuk meningkatkan penampilan diri agar terlihat lebih menarik, dan yang kedua adalah *camouflage* untuk individu menutupi atau mengcover kelemahan yang dimiliki secara fisik.

Penggunaan *make up* sangat memengaruhi seseorang dalam menampilkan dirinya di hadapan orang banyak, menggunakan kosmetik dapat memberikan

individu dorongan kepercayaan diri dengan membuat mereka merasa lebih menarik secara fisik, meningkatkan harga diri, sikap, dan kepribadian. Seperti dalam hasil penelitian (Syahilah, 2022) produk kecantikan merupakan sarana yang digunakan untuk memperbaiki penampilan fisik terutama di area wajah sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri sehingga mempermudah seseorang untuk berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara pada beberapa orang, bahwa subjek mengatakan jika tanpa memakai *make up* mereka cenderung akan merasa tidak cantik dan tidak menarik, tidak bersemangat, lebih suka menggunakan masker untuk menutupi wajah, dan minder ketika berinteraksi dengan orang lain. Selanjutnya juga berdasarkan hasil wawancara yang sama halnya dengan seseorang yang kebiasaan menggunakan kosmetik kemudian muncul di depan umum tanpa menggunakan kosmetik akan merasa kurang keyakinan diri, mereka merasa jelek, kemudian kusam atau kumal, juga terlihat seperti orang yang sakit dan juga terlihat tidak menarik atau rapi di hadapan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara didukung oleh hasil penelitian (Ramadani, 2021) yang mengatakan *make up* berpengaruh terhadap kepercayaan diri, namun di sini diharapkan mahasiswi harus dapat memahami kosmetik dalam fungsi psikologis serta pemahaman akan penggunaan kosmetik yang sesuai dengan porsinya. Didukung juga dengan penelitian (Safitri, 2021) bahwa terdapat pengaruh merugikan antara ketergantungan *make up* terhadap kepercayaan diri pada remaja perempuan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat ketergantungan *make up*, kepercayaan diri mereka semakin rendah, sementara jika ketergantungan *make up* semakin rendah, kepercayaan diri mereka akan tinggi.

Hasil wawancara, individu menggunakan *make up* karena ada pengaruh internal seperti individu merasa insecure terhadap wajahnya merasa wajahnya kusam sehingga mencoba memakai bedak, merasa bibirnya hitam sehingga menggunakan lipstik untuk menutupinya. dan ketika hasil make-up dirasa bagus hal itu memberikan kepuasan tersendiri dan membuat seseorang lebih percaya diri.

Selanjutnya pengaruh eksternal dari lingkungan seperti teman menggunakan produk makeup yang ketika diaplikasikan bagus, membuat individu menjadi ingin memakai produk *make up* tersebut dan juga ada teman yang menyarankan produk makeup yang dipakai, kemudian juga perbandingan diri terhadap orang lain yang menggunakan *make up*, dimana seseorang ketika melihat orang lain menggunakan *make up* dia merasa wajahnya menjadi lebih cantik, lebih bersih dll sehingga seseorang tertarik menggunakan *make up* supaya bisa terlihat sama seperti orang lain yang menggunakan *make up*. Hal ini juga terbukti dalam studi (Syahida, 2021) salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan make up adalah faktor sosial yang mendorong mahasiswi untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya demi kepuasan dan keyakinan diri sehingga berdampak pada tindakan, sikap, dan perilakunya terkait penggunaan make up. Terlebih lagi ketika berada di lingkungan kampus di mana terdapat berbagai pengaruh dari teman sebaya. Wanita menyadari bahwa mereka yang menarik biasanya diperlakukan dengan istimewa, dan bagi mereka dapat menjadi pusat perhatian banyak orang dan menarik minat lawan jenis.

Penggunaan make-up pada para perempuan ini sangat banyak pilihan dan juga jenisnya, sudah banyak berbagai jenis yang trend dikalangan perempuan pada saat ini seperti *make up* jenis bold, fierce, colorful, natural, flawless *make up* dan masih

banyak lagi. Berdasarkan hasil wawancara para subjek lebih suka makeup yang natural dan juga flawless, karena *make up* natural untuk sehari-hari dirasa lebih ringan dan lebih mudah dipakai. Penjelasan diatas sejalan dengan Hasil survei yang sudah peneliti lakukan terhadap 10 orang responden ternyata untuk jenis *make up* hampir semua menyukai *make up* yang natural saja karena tidak terlalu mencolok untuk digunakan sehari-hari, kemudian juga mereka merasa lebih cocok dan mudah dipakai dimana-mana. Penggunaan *make up* ini membuat individu merasa hal ini sebagai bentuk pemeliharaan individu terhadap dirinya, membuat individu memahami tentang dirinya yang membutuhkan *make up* untuk menunjang penampilannya.

Sesuai dengan pengertian natural *make up* berdasarkan sumber beutynesia natural look mengusung konsep dimana membuat wajah terlihat fresh tanpa memberi kesan mencolok atau berlebihan. Selain itu natural look ini juga tidak membutuhkan banyak alat makeup karena tergolong ringan dan sederhana sehingga lebih menghemat waktu dan biaya. Diantaranya ada kosmetik dasar untuk menampilkan tampilan *make up* yang natural seperti foundation, bedak tabur, bedak padat, pensil alis, eyeshadow, eyeliner, maskara, blush on, dan lipstick. Sebuah penelitian di Inggris, survei dilakukan terhadap 1.800 wanita yang bekerja dari rumah. 80% wanita yang mengaku memakai makeup membuat mereka merasa dirinya lebih baik dan 53% merasa lebih positif. Dari sini kita tahu orang yang menggunakan *make up* natural lebih menunjukkan self confident dan juga tidak menggantungkan penampilannya hanya berdasarkan pada penggunaan *make up*, namun *make up* digunakan untuk supaya lebih terlihat fresh dan bersih.

Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat kepercayaan diri pada pengguna *make up* akan berpengaruh pada kenyamanan seseorang dalam menunjukkan dirinya di depan umum ketika mereka meletakkan *make up* sebagai tolak ukur kepercayaan dirinya maka seseorang akan ketergantungan dengan pemakaian *make up*, sehingga jika tidak memakai *make up* maka tidak percaya diri tampil di depan umum. Tetapi ketika mereka menggunakan *make up* itu hanya sebagai hal pendukung untuk menampilkan diri maka tidak masalah jika seseorang tidak menggunakannya. Dan ketika mereka tidak peduli memakai *make up* di sini berarti seseorang sudah memiliki konsep diri yang positif dimana *make up* bukan hal penting untuk menjadi percaya diri. Sehingga mereka perlu tahu ketika mereka menggunakan *make up* kepercayaan dirinya seperti apa.

Hasil penelitian tentang kepercayaan diri penggunaan *make up* sudah banyak dilakukan dan hasilnya menemukan bahwa *make up* ini ada yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan ada yang tidak berpengaruh sehingga peneliti merasa masih perlu di lihat lebih jauh lagi, kemudian penelitian penggunaan *make up* terhadap mahasiswa lebih banyak menggunakan sampel-sampel yang umum tanpa di khususkan terhadap jenis *make up* tertentu, hal ini dirasa kurang karena pada hasil survei umumnya mahasiswa pada saat ini lebih menyukai jenis *make up* yang natural. bahwa penelitian ini mengangkat topik baru terkait wanita yang lebih suka memakai riasan natural yang tidak dibuat-buat, riasan seperti itu tidak mengubah bentuk wajah, tetapi membuat wajah rapi dan juga segar, sehingga diharapkan informasi lebih lanju akan ditambahkan nanti pada penelitian ini, apa yang harus diketahui seorang wanita saat menggunakan *make up* harus sesuai kebutuhan.

Secara praktis ketika seseorang sudah mendapatkan informasi ini dapat dijadikan pedoman atau acuan dalam meningkatkan kepercayaan diri terhadap self *make up*, namun jika hasil yang di dapatkan nanti rendah ketika seseorang menggunakan *make up* dan kepercayaan dirinya masih rendah berarti *make up* ini sebenarnya tidak terlalu berpengaruh terhadap kepercayaan diri. Kemudian juga bisa dijadikan pertimbangan untuk membuat program-program terkait peningkatan kepercayaan diri bukan hanya bergantung pada penampilan secara fisik melainkan adanya pengaruh atau kekuatan personal lain yang nantinya pemahaman ini dapat mengarahkan seseorang unuk meningkatkan beberapa aspek dalam dirinya.

B. Rumusan Penelitian

Dengan mempertimbangkan isu-isu yang telah dijelaskan di atas, masalah yang difokuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana “Gambaran *Self Confidence* Pada Mahasiswi Di Jember Yang Menggunakan Natural *Make up*”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran *Self Confidence* Pada Mahasiswi Di Jember Yang Menggunakan Natural *Make up*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi tentang *Self Confidence*, serta hubungannya dengan penggunaan *make up* pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian dapat memberikan informasi dan juga pemahaman mengenai dampak bagi mahasiswa mengenai pemakaian kosmetik dengan *Self Confidence*.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk membuat program-program terkait peningkatan kepercayaan diri bukan hanya bergantung pada penampilan secara fisik melainkan adanya pengaruh atau kekuatan personal lain

E. Keaslian Penelitian

Penelitian kali ini disusun untuk melengkapi dan mengembangkan temuan dari penelitian sebelumnya. Menurut penulis, penelitian ini akan membahas tentang gambaran antara kepercayaan diri dan penggunaan *make up*. Fakta ini telah tersingkap dalam beberapa penelitian sebelumnya.

Penelitian (Stascia, 2018) mengenai hubungan Antara Konsep Diri Dengan Fungsi Psikologis Kosmetik Pada Masa Emerging Adulthood. Sejauh ini, penelitian telah dilakukan mengenai fungsi psikologis kosmetik berhubungan dengan harga diri, kepribadian, gambaran tubuh dan konsepsi diri. Peneliti memilih topik ini karena penelitian yang telah dilaksanakan mengenai pengaruh *make up* masih belum ada yang terfokus pada kepercayaan diri. Harapannya dengan penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai fungsi psikologis *make up*, sehingga ini bisa menjadi topik baru yang menarik.

Penelitian (Kumalasari, 2019) yang menyatakan bahwa saat tidak menggunakan *make up* mahasiswi merasa tidak cantik, tidak menarik, tidak bersemangat beraktifitas, perasaan minder, sulit untuk fokus. Kemudian mahasiswi ketika tidak menggunakan *make up* banyak menggunakan masker untuk menutupi wajahnya, merasa rendah diri dan takut akan respon orang lain. Artinya *make up* ini digunakan oleh mahasiswi guna menutupi kekurangan pada wajah. Disini peneliti ingin memberikan gambaran mengenai tingkat kepercayaan dirinya dan tingkatan masing-masing aspek kepercayaan diri kaitannya seberapa terhadap penggunaan *make up*.

Selanjutnya, dalam pemilihan subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh (Berliana, 2018) mengenai penggunaan kosmetik terhadap *Self Confidence* pada remaja perempuan, hanya mengambil sampel dari mahasiswi jurusan bimbingan dan konseling islam di fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri ar-raniry yang berada pada semester delapan, dengan rentang usia antara 18 hingga 21 tahun. pada penelitian yang akan dilakukan, Peneliti tidak hanya mengambil sampel dari satu kampus saja, namun dari beberapa kampus dan beberapa fakultas yang berbeda dengan kriteria yang lebih baru, yaitu penggunaan *make up* dengan tampilan yang natural dengan rentang usia 18-25 tahun..

Skala yang digunakan diaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Zulda, 2014) yakni skala kepercayaan diri lauster yang terdiri dari 40 item dengan 4 aspek, skala kepercayaan diri diperoleh corrected item-total correlation terendah adalah 0,480 dan tertinggi adalah 0,836 dan semua item mempunyai koefisien corrected item-total correlation $> 0,20$ sehingga 40 item skala kepercayaan diri dinyatakan

valid. Untuk reliabilitas Kepercayaan diri 0,899. Nantinya skala kepercayaan diri ini akan dimodifikasi dan di tambahkan konsep kepercayaan diri terhadap penggunaan *make up*.

